

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmojo,2010). Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengetahuan atau tahu adalah mengerti sesudah dilihat atau sesudah menyaksikan, mengalami atau setelah diajari. Pengetahuan memiliki enam tingkatan yaitu :

1. Tahu (*Know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah diajari sebelumnya.
2. Memahami (*Comprehension*) diartikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
3. Aplikasi (*Application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi dan situasi sebenarnya.
4. Analisis (*Analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tertentu yang masih ada kaitannya satu sama lain.
5. Sintesis (*Synthesis*) menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi (*Evaluation*) hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan suatu penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Untuk pengukuran pengetahuan dapat dilakukan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari suatu subjek penelitian atau responden.

2.1.1 Faktor Yang Memengaruhi Pengetahuan

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaiknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

3. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologi (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, pertama, perubahan ukuran, kedua, perubahan proporsi, ketiga, hilangnya ciri-ciri lama, keempat, timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang dialami seseorang dalam berinteraksi di lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik, seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6. Kebudayaan Lingkungan sekitar

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah

mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat memengaruhi sikap pribadi atau sikap seseorang.

7. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Menurut Wawan dan Dewi, 2010 dalam karya tulis Novi Daniati mengatakan pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh factor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tertentu.

2.2 Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. Sikap bukan merupakan tindakan karena itu tidak dapat langsung dilihat melainkan hanya dapat ditafsir terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.

Menurut Allport (1954) sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu : kepercayaan, evaluasi dan kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Seperti pengetahuan, sikap memiliki empat tingkatan, yaitu :

1. Menerima (*Receiving*), yaitu bahwa seseorang mau menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
2. Menanggapi (*Responding*), yaitu memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

3. Menghargai (*Valuing*), yaitu subjek atau seseorang memberatkan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus.
4. Bertanggung jawab (*Responsible*), yaitu bertanggung jawab atas segala yang telah dipilih dengan segala resiko. Bertanggung jawab merupakan sikap yang paling tinggi.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Menurut Dwi, 2014 ada empat faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu:

1. Pengalaman pribadi
Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi melibatkan faktor emosional.
2. Kebudayaan
Kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.
3. Orang yang dianggap penting
Pada umumnya, individu bersikap searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini di motivasi untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.
4. Media massa
Adanya informasi baru mengenai suatu hal yang tersebar melalui media massa seperti televisi, radio, koran dan lain-lain memberikan landasan sikap terhadap hal tersebut.

2.3 Tindakan

Tindakan merupakan suatu perbuatan subjek terhadap objek. Dapat dikatakan tindakan merupakan tindak lanjut dari sikap. Suatu sikap tidak otomatis terwujud dari suatu tindakan baru untuk mewujudkan diperlukan factor pendukung atas suatu kondisi yang memungkinkan yakni fasilitas dan dukungan dari pihak lain.

Tingkat-tingkat tindakan yaitu:

1. Persepsi (*Perception*), yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.
2. Respon Terpimpin (*Guide Respons*), yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh.
3. Mekanisme (*Mecanism*), yaitu apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sudah merupakan kebiasaan.
4. Adaptasi (*Adaptation*), yaitu suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

Untuk mengukur perilaku dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan dengan melihat tindakan atau kegiatan responden, secara tidak langsung dapat dilakukan dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan responden dimasa lalu.

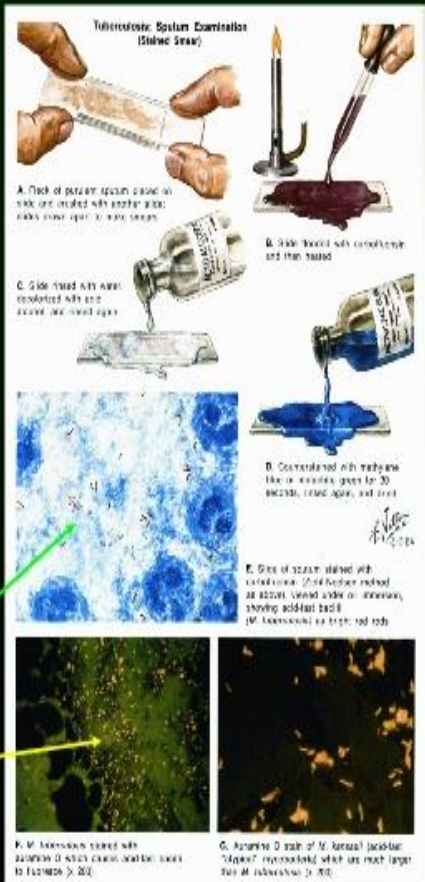
2.4 TUBERCULOSIS (TB)

Penyakit tuberkulosis dahulu disingkat TBC, sekarang dipopulerkan sebagai TB saja untuk menghindari stigma di masyarakat terhadap pasien-pasien TB. Penyakit ini disebabkan oleh kuman jenis *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman ini pertama kali ditemukan oleh Dokter Robert Koch. Kuman ini sangat kecil, untuk melihat kuman ini perlu dilihat dengan mikroskop. Kuman ini dapat ditemukan dalam dahak atau sputum seseorang yang sedang sakit TB.

Kuman ini bersifat tahan terhadap larutan asam sehingga mendapat julukan atau bahkan lebih terkenal dengan nama Basil Tahan Asam (BTA). Jadi untuk pemeriksaan dahak pasien yang diduga sakit TB, pemeriksaan dahak yang diminta ke laboratorium dinamakan 'Pemeriksaan Sputum BTA'. Pemeriksaan dahak BTA lazimnya dilakukan 3 X berturut-turut untuk menghindari faktor kebetulan. Bila hasil pemeriksaan dahak minimal 2 X positif, maka sudah dapat dipastikan orang tersebut sakit TB paru (Hudoyo, 2019).

Cara Pemeriksaan Sputum BTA

1. Dahak purulen ditempatkan pada slide, difiksasi pada lampu spiritus
4. DIALIRI DG AIR SP ZAT WARNA TERBUANG
5. Teteskan dgn HCL ALKOHOL sp warna merah hilang.
6. Bilas dgn air pelan.



Tuberculous Sputum Examination (Ziehl-Neelsen)

A. Thick of purulent sputum placed on slide and crushed with another slide; slides cover apart to make smear.
B. Slide heated with candle flame and then heated.
C. Slide flooded with water; decolorized with acid alcohol and rinsed again.
D. Slide flooded with water; decolorized with acid alcohol and rinsed again.
E. Slide of sputum stained with carbol fuchsin (2% solution) heated at 100°C, covered under an ammonia, showing acid-fast bacilli.
F. Microscopic view of sputum stained with carbol fuchsin (2% solution) heated at 100°C, covered under an ammonia, showing acid-fast bacilli.

2. Teteskan lrt. CARBOL FUCHSIN 0,3% pd sediaan.
3. Panaskan pada nyala api spiritus 3 – 5 menit
7. Teteskan METHYLEN BLUE 0,3% selama 10 – 20 detik
8. Bilas dgn air
9. Keringkan

KUMAN B T A

Periksa dengan mikroskop

Gambar 2.4 Pemeriksaan Tuberkulosis

2.4.1 Penyebab Penyakit Tuberculosis

Nama *Mycobacterium* diperkenalkan oleh Lehmann dan Neumann pada edisi pertama dari buku mereka "Atlas of Bacteriology" yang dipublikasikan di Jerman pada tahun 1896. Nama *Mycobacterium* berarti bakteri mirip jamur, disebabkan bakteri ini memiliki karakter tumbuh pelikular seperti jamur pada media cair, meskipun tidak memiliki hubungan atau kekerabatan dengan jamur (Grange, 1988). Pada awal publikasi tersebut genus *Mycobacterium* baru memiliki dua spesies, yaitu *Mycobacterium tuberculosis* dan *Mycobacterium leprae* namun dalam International Journal of Systemic Bacteriology yang diublikasikan pada 1 Januari 1980 sudah didapatkan 41 spesies (Grange, 1988)

dan Ellen J Baron mencatat 55 spesies (Forbes *et al.*, 2007) sampai saat ini berkembang 200 spesies dari genus mycobacteria (Murray, 2007).

Bakteria *Mycobacterium tuberculosis* termasuk dalam kelompok mikobakteria *Mycobacterium tuberculosis complex* (MTBC), berdasarkan homologi susunan asam nukleat atau GC content lebih dari 90%. Kelompok MTBC ini juga memiliki kesamaan karakteristik fenotip mikobakteria *Mycobacterium tuberculosis* dan manifestasi klinik tuberkulosis. Spesies mikobakteria yang termasuk MTBC yaitu *Mycobacterium tuberculosis*, *Mycobacterium bovis* (*Mycobacterium bovis* subsp. *bovis*, *Mycobacterium bovis* subs *caprae*, *Mycobacterium bovis* BCG), *Mycobacterium africanum*, *Mycobacterium microti*, *Mycobacterium canettii* dan *Mycobacterium pinnipedii*. Kelompok *Mycobacteria* MTC yang memiliki Homologi DNA-DNA lebih dari 95%. Identifikasi tingkat spesies ditetapkan untuk tujuan epidemiologi dan dasar penentuan terapi (Murray, 2007).

Mycobacterium tuberculosis complex (MTBC) sebagai penyebab penyakit tuberkulosis memiliki ciri morfologi sebagai berikut: berbentuk batang, ramping, lurus atau sedikit bengkok dengan ujung bulat dan lebar bervariasi dari 0,3-0,6 μm dan panjang 1 -4 μm , tahan asam, tidak berspora dan tidak berkapsul.

Mycobacterium tuberculosis complex merupakan kuman obligat aerob dan tidak dapat tumbuh tanpa oksigen, sifat pertumbuhannya sangat lambat (waktu pembelahannya 14-18 jam) meskipun dalam kondisi optimal untuk pertumbuhannya. Pertumbuhan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan tekanan CO_2 . pH optimal untuk pertumbuhannya adalah 7 tapi dapat tumbuh pada pH antara 6 -7,6 , suhu optimal untuk pertumbuhannya 37 °C.

Mycobacterium tuberculosis complex memiliki sifat-sifat biokimia sebagai berikut: uji niacin positif, uji reduksi nitrat positif, uji katalase positif, uji urease positif, tidak menghidrolisis Tween 80 dan mampu tumbuh dalam media yang mengandung TCH (thiophene-2-carboxylic hydrazide) (Forbes *et al.*, 2007).

Media yang dapat digunakan untuk menumbuhkan *Mycobacterium tuberculosis complex* adalah media Middlebrook's, medium Lowenstein-Jensen (L-J) dan Ogawa. Koloni *Mycobacterium tuberculosis* pada media padat L-J memiliki karakteristik koloni kering kasar kecil-kecil bergerombol dan berwarna buram putih krem seperti keju ketika ditumbuhkan pada media pertumbuhan berumur 2-8 minggu (Forbes *et al.*, 2007).

2.4.2 Gejala dan Tanda-Tanda Penyakit Tuberculosis

Penyakit Tuberculosis atau TB paling sering menyerang organ paru, tetapi sebagian kecil dapat atau menyerang organ-organ lain, misalnya otak, tulang, kelenjar getah bening, kulit, usus, mata, telinga dll. Gejala dan tanda yang muncul tergantung organ mana yang terkena.

Seorang disangka menderita TB, terutama TB paru dijumpai keluhan dan tanda-tanda sebagai berikut:

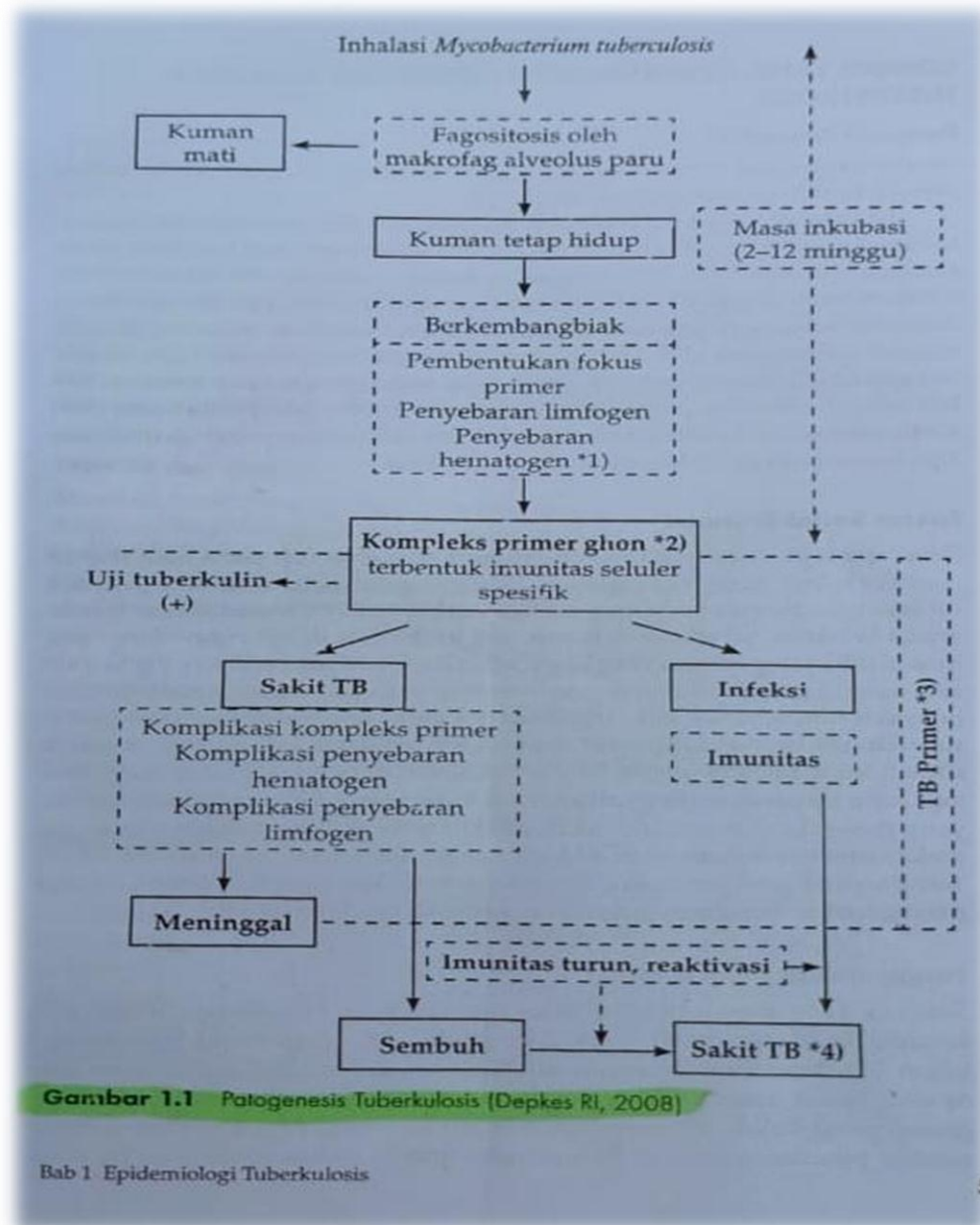
1. Batuk – batuk (lebih 3 minggu)
2. Demam- demam (terutama so re hari)
3. Nafsu makan berkurang
4. Berat badan turun
5. Keringat malam hari
6. Badan terasa lemah/mudah capek/rasa malas
7. Sesak napas (bila penyakit sudah lanjut)
8. Sakit dada (bila terjadi peradangan selaput paru/dinding dada)

Lokasi dari organ yang terkena TB menunjukkan gejala khusus, misalnya TB usus akan menimbulkan gejala diare yang tidak sembuh-sembun. TB kelenjar bening biasanya tidak menimbulkan keluhan, kecuali kelenjar getah bening di leher yang makin lama makin membesar. TB tulang, tergantung letak tulang yang terkena, yang tersering adalah tulang belakang dengan tanda klinik berupa tulang punggung yang menonjol dan bengkak. TB telinga akan mengeluarkan cairan dari telinga tengah biasanya jernih dan tidak berbau. TB selaput otak akan memberi gejala yang lebih berat, seperti kejang-kejang dan kaku kuduk. Termasuk TB ekstra paru tetapi masih dirongga paru yaitu Pleuritis TB, suatu penyakit TB dengan manifestasi menumpuknya cairan dirongga paru, tepatnya diantara lapisan luar dan lapisan dalam yang timbul berupa demam sakit dada dan demam tinggi, bila jumlah cairan yang menumpuk sangat banyak akan menimbulkan sesak napas. TB ekstra paru tersebut dapat berupa penyakit yang berdiri sendiri atau kadang-kadang bersamaan dengan penyakit TB Paru (Hudoyo, 2019).

2.4.3 Perjalanan Tuberculosis

Tuberculosis paru ditularkan melalui aerosol atau percikan dahak infeksius (droplet nuclei) yang terhirup masuk saluran napas. Penularan yang mudah inilah yang mendasari hasil survei yang dilakukan WHO di beberapa negara menghasilkan estimasi bahwa sepertiga penduduk dunia telah terpapar oleh tuberculosis. Meskipun disebutkan hanya 10% dari mereka yang terpapar itu menjadi sakit, tetapi jumlahnya tetap besar dan risiko bagi 90% yang tidak sakit untuk menjadi sakit tetap ada (Bhaatti, 1995).

Angka estimasi yang terpapar tetapi tidak sakit berjumlah 90% menunjukkan bahwa system imun seseorang sangat berpengaruh terhadap timbulnya penyakit ini, dengan bertambahnya usia dan berbagai penyakit komorbid yang menyebabkan penurunan system imun akan menjadi ancaman bagi mereka yang terpapar tetapi belum menunjukkan gejala sakit, dalam perjalanan berisiko lebih besar untuk menjadi sakit tuberculosis (Mertaniasih, dkk 2019).



Gambar 1.1 Patogenesis Tuberculosis (Depkes RI, 2008)

2.4.4 Pengobatan Tuberculosis

Mengobati pasien dengan TB juga cukup mudah, karena penyebab tuberkulosis sudah jelas yaitu kuman *Mycobacterium TB*. Kuman ini dapat dimatikan dengan kombinasi beberapa obat yang sudah jelas manfaatnya.

Kombinasi obat untuk membunuh kuman TB terdiri dari :

1. Rifampisin
2. INH
3. Pyrazinamid
4. Etambutol, pada kasus tertentu perlu penambahan
5. Streptomisin atau Kanamisin injeksi.

Bila seseorang penderita TB, baik TB paru atau TB lainnya minum obat tersebut secara teratur menurut petunjuk dokter selama minimal 6 bulan. Obat sudah tersedia dimana-mana. Bahkan di Puskesmas dan rumah sakit tertentu obat TB dalam paket diberikan cuma-cuma/gratis. Obat generik juga tersedia dan dapat terjangkau oleh semua kalangan dengan khasiat yang sama. Masalah yang timbul adalah minum obat teratur selama 6 bulan tanpa henti. Karena biasanya setelah minum obat selama 2 bulan, pasien merasa sudah sembuh dan berfikir tidak perlu minum obat lagi. Akibatnya setelah berhenti minum obat, beberapa bulan akan sakit kembali. Angka kekambuhan sebelum waktu 6 bulan cukup tinggi. Bila seseorang minum obat tidak teratur dapat berakibat fatal, yaitu terjadinya kuman yang resisten, keadaan ini disebut MDR-TB (Multi Drugs Resistance). Bila hal ini terjadi maka pengobatannya memerlukan obat yang istimewa dengan harga 100 X lipat, itupun tidak dapat menjamin kesembuhan (Hudoyo, 2019).

2.5 Narapidana

Narapidana Kamus besar Bahasa Indonesia memberikan arti bahwa narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana); terhukum. Sementara itu, menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa narapidana adalah orang hukuman; orang buaian. Selanjutnya berdasarkan kamus hokum narapidana adalah orang yang menjalani pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana sebagian kemerdekaannya hilang.

2.5.1 Hak dan Kewajiban Narapidana

Konsep HAM memiliki dua pengertian dasar, pertama merupakan hak-hak yang tidak dapat dipisahkan dan dicabut. Hak ini adalah hak-hak moral yang berasal dari kemanusiaan setiap insan dan hak-hak itu bertujuan untuk menjamin martabat setiap manusia. Kedua, hak menurut hukum, yang dibuat sesuai dengan proses pembuatan hukum dari masyarakat itu sendiri, baik secara nasional maupun internasional. Adapun dasar dari hak-hak ini adalah persetujuan orang yang diperintah, yaitu persetujuan dari para warga, yang tunduk pada hak-hak itu dan tidak hanya tertib alamiah, yang merupakan dasar dari arti yang pertama tersebut di atas. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan. Pada Pasal 14 di tentukan bahwa Narapidana berhak :

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak;
- e. Menyampaikan keluhan;
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang;
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan;
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum atau orang tertentu lainnya;
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi);
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat;
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas;
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

Selain hak narapidana, narapidana itu sendiri juga wajib melaksanakan kewajibannya menurut Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia

Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara. Kewajiban narapidana antara lain :

- a. Taat menjalankan ibadah sesuai agama dan/atau kepercayaan yang dianutnya serta memelihara kerukunan beragama;
- b. Mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan;
- c. Patuh, taat, dan hormat kepada Petugas;
- d. Mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan;
- e. Memelihara kerapian dan berpakaian sesuai dengan norma kesopanan;
- f. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan hunian serta mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka kebersihan lingkungan hunian; dan
- g. Mengikuti apel kamar yang dilaksanakan oleh Petugas Pemasyarakatan.

Kesadaran manusia terhadap HAM bermula dari kesadaran terhadap adanya nilai harga diri, harkat dan martabat kemanusiaannya. Sesungguhnya hak-hak manusia sudah ada sejak manusia itu ditakdirkan lahir didunia ini, dengan demikian HAM bukan hal yang baru lagi. Pemerintah Indonesia yang batinnya menghormati dan mengakui HAM, komitmen terhadap perlindungan/pemenuhan HAM pada tahap pelaksanaan putusan. Wujud komitmen tersebut adalah institusi hakim pengawas dan pengamat (WASMAT) sebagaimana yang diatur dalam Pasal 277 sampai dengan Pasal 283 KUHP, serta diundangkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan Pemasyarakatan berdasarkan system kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari system pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

Jaminan dalam proses perkara pidana yang diatur dalam *Internasional Covenant on Civil and Political Rights* (ICCPR) 1996 (Kovenan Internasional hak-Hak Sipil Dan Politik), *Declaration on Protection From Torture 1975* (Deklarasi Perlindungan Dan Penyiksaan dan perlakuan atau Pidana lain yang kejam tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia), *Standar Minimum Rules For The Treatmen Of Prisoner 1957* (peraturan standar minimum untuk perlakuan napi yang menjalani Pidana).

Pada tahap pelaksanaan putusan, HAM yang diintrodusir menjadi hak narapidana tetap menjamin dan dilindungi oleh hukum yang bermakna penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Pasal 10 ICCPR

ditegaskan bahwa semua orang yang kehilangan kebebasannya, diperlakukan secara berperikemanusiaan dan dengan rasa hormat mengenai martabat pribadi insan bawahannya. Sistem penjara harus didasarkan pada perlakuan tahanan-tahanan yang esensialnya adalah reformasi dan rehabilitasi sosial. Pelanggar-pelanggar dibawah umur harus dipisahkan dari orang-orang dewasa dan diberikan perlakuan yang layak bagi usaha dan status hokum mereka. Materi HAM Napi yang terdapat pada pedoman PBB mengenai Standard Minimum Rules untuk perlakuan Napi yang menjalani hukuman (*Standard minimum Rules For The Treatment Of Prisoner*, 31 Juli 1957), yang meliputi:

1. Buku register,
2. Pemisahan kategori Napi;
3. Fasilitas akomodasi yang harus memiliki ventilasi;
4. Fasilitas sanitasi yang memadai
5. Mendapatkan air serta perlengkapan toilet;
6. Pakaian dan tempat tidur yang layak;
7. Makanan yang sehat;
8. Hak untuk berolahraga diudara terbuka;
9. Hak untuk mendapatkan pelayanan dokter umum dan dokter gigi;
10. Hak untuk diperlakukan adil menurut peraturan dan membela diri apabila dianggap indisipliner;
11. Tidak diperkenankan pengurungan pada sel gelap dan hukuman badan;
12. Borgol dan jaket penjara tidak boleh dipergunakan narapidana;
13. Berhak mengetahui peraturan yang berlaku serta saluran resmi untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan keluhan;
14. Hak untuk berkomunikasi dengan dunia luar;
15. Hak untuk mendapatkan bahan bacaan berupa buku-buku yang bersirat mendidik;
16. Hak untuk mendapatkan pelayanan agama;
17. Hak untuk mendapatkan jaminan penyimpanan barang-barang bernarga;
18. Pemberitahuan kematian, sakit, dari anggota keluarga;

2.6 Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau LAPAS) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan di sebut dengan Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih di kenal dengan istilah sipir penjara. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962. Sejak tahun 1964 dengan ditopang oleh UU No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. UU Pemasyarakatan itu menguatkan usaha-usaha, Untuk menjadikan sesuatu system Pemasyarakatan yang merupakan tatanan pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. Istilah pemasyarakatan untuk pertama kali disampaikan oleh Bapak Sahardjo , S.H. (Menteri Kehakiman pada saat itu) pada tanggal 5 juli 1963 dalam pidato penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Indonesia. Pemasyarakatan oleh beliau dinyatakan sebagai tujuan dari pidana penjara. Satu tahun kemudian, pada tanggal 27 april 1964 dalam konfrensi Jawatan Kepenjaaran yang dilaksanakan di Lembang Bandung, istilah Pemasyarakatan dibakukan sebagai pengganti Kepenjaaran. Pemasyarakatan dalam konfrensi ini dinyatakan sebagai suatu system pembinaan terhadap para pelanggar hokum dan sebagai suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan didalam masyarakat. Pemasyarakatan yang merupakan bagian akhir dari system pemidanaan dalam tata peradilan pidana adalah bagian integral dari tata peradilan terpadu (*integratedcriminal justice system*). Dengan demikian, Pemasyarakatan baik ditinjau dari sistem, kelembagaan, cara pembinaan dan petugas Pemasyarakatan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu rangkaian proses penegakan hukum.

Lapas Pemuda Kelas III Langkat merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis dari kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Utara yang mempunyai tugas pokok dan fungsi melakukan pemasyarakatan dan pembinaan terhadap narapidana.

Lapas Pemuda Kelas III Langkat dibangun secara bertahap dimulai pada tahun 2009 dimana pembangunannya bersamaan dengan Lapas Narkotika Langkat yang peletakan batu pertamanya oleh Menteri Hukum dan HAM pak Patrialis Akbar dan selesai pembangunannya pada tahun 2016. Kemudian diresmikan oleh Menteri Hukum dan HAM pak Yasonna H. Laoly pada tanggal 20 Januari 2017. Beralokasi di Jln. Simpang Ladang Desa Cempa Kec. Hinai Kab. Langkat. Luas bangunan $\pm 2,5$ Ha. Design bangunan dirancang dengan system keamanan yang sangat memadai dimana dikelilingi tembok setinggi 7 meter sebanyak 3 lapis. Lapas Pemuda Kelas III Langkat memiliki 2 kantor utama yang berada didalam dan diluar Lapas, kemudian dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas yaitu Klinik Lapas, Gedung Bimbingan Kerja, Dapur Lapas, serta tempat ibadah seperti Masjid, Greja dan Vihara. Lalu terdapat 3 blok dengan kapasitas tiap blok 180 orang. Jumlah warga binaan saat ini di Lapas Pemuda Kelas III Langkat sebanyak 712 orang.

2.6.1 Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat

Dalam Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional disebutkan bahwa visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Visi merupakan kondisi yang inspirasional sehingga mendorong harapan dan impian, memfokuskan kepada masa depan lebih baik serta menyatakan hasil – hasil yang positif.

- **Visi**

Visi adalah sesuatu yang kita tuju, yang menentukan segala perbedaan mengenai apa yang akan kita lakukan secara jelas, yang mampu membangun inspirasi dan motivasi, fokus dan menjadi pengungkit sekaligus pendorong untuk memberikan arah yang benar dan peluang bagi organisasi.

Visi berkaitan dengan pandangan kedepan menyangkut kemana instansi pemerintah harus dibawa maupun diarahkan agar dapat berkarsa dan berkarya serta tetap eksis, konsisten, antisipatif, inovatif dan produktif. Visi adalah suatu gambaran menantang keadaan masa depan yang berisikan citra dan cita-cita yang ingin diwujudkan oleh Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat.

“Menjadi Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat yang terdepan dalam pelayanan, profesional, humanis dan bersih tanpa pungutan liar”

Visi diatas berdasarkan pada pemahaman bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah dalam rangka mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi individu yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu berinteraksi secara sehat dalam pergaulan masyarakat dan mempunyai kemampuan untuk mencapai standar hidup yang lebih baik. Inilah nafas pemasyarakatan yaitu memulihkan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan.

- **Misi**

Misi adalah sesuatu kondisi/keadaan/tatanan yang mengandung nilai, berharga dan mulia, yang dimiliki oleh suatu organisasi.

Untuk dapat mewujudkan dari pada Visi tersebut, maka harus dijabarkan kedalam bentuk misi-misi. Misi adalah suatu yang harus dilaksanakan sesuai dengan visi yang telah ditetapkan agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik. Dengan merumuskan misi diharapkan seluruh anggota organisasi dan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder) mengetahui atau mengenal keberadaan dan peranan pemerintah, masyarakat dan sektor swasta dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

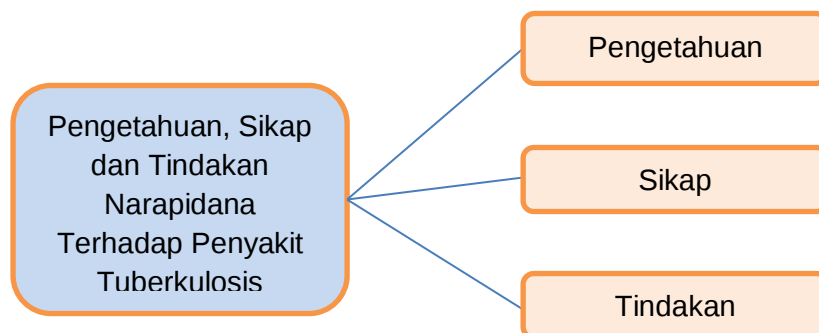
Adapun Misi Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat adalah sebagai berikut :

1. Melayani pelayanan kunjungan yang tertib dan humanis.
2. Melaksanakan pelayanan pembinaan kepribadian dan kemandirian warga binaan pemasyarakatan.
3. Membentuk warga binaan pemasyarakatan yang religious.

4. Melaksanakan registrasi, klasifikasi dan system keamanan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Melaksanakan penggeledahan terhadap setiap yang masuk tanpa kecuali siapa pun sesuai dengan SOP yang telah di tetapkan.
6. Melaksanakan pelayanan perawatan bagi warga binaan pemasyarakatan dengan humanis.
7. Berkomitmen setiap pelayanan tanpa pungutan liar dan transparan.

2.7 Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka kerangka konsep dalam penelitian adalah :



Gambar 2.7 Kerangka Konsep

2.8 Definisi Operasional

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu narapidana terhadap penyakit Tuberkulosis yang ditentukan oleh skala ordinal yaitu baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

2. Sikap

Sikap adalah suatu reaksi atau respon narapidana terhadap penyakit Tuberkulosis yang ditentukan oleh skala ordinal yaitu baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

3. Tindakan

Tindakan adalah suatu perbuatan narapidana terhadap penyakit Tuberkulosis yang ditentukan oleh skala ordinal yaitu baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

4. Narapidana

Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

5. Tuberkulosis

Tuberkulosis adalah penyakit saluran nafas yang disebabkan oleh bakteri mycobacterium, yang berkembang biak di dalam bagian tubuh dimana terdapat banyak aliran darah dan oksigen.